

THE JIHAD OF ECONOMIC: THE SPIRIT OF ISLAMIC ECONOMIC MOVEMENT BY KYAI IN MADURA

Zainal Abidin

Jurusan Syariah dan Ekonomi
STAIN Pamekasan, Madura
Email: zainal.madura@gmail.com

ABSTRAK - Dinamika yang terjadi dalam bidang bisnis oleh kyai di Pamekasan adalah dinamika di seluruh sisi pesantren yang seperti para pelaku, perangkat lunak dan perangkat keras sebuah pesantren, dimana kyai sebagai faktor penentu dinamika termasuk dinamika bisnis. Kyai dan pesantren melakukan bisnis yang dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: bisnis kyai, bisnis pesantren, dan kyai dan pesantren bisnis. Hal ini diimplementasikan secara *istiqamah*, konsisten, dikenal dan digunakan pada seluruh kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang layak sesuai dengan syari'ah. Nilai spiritual dalam bisnis oleh kyai adalah kristalisasi dari 'aqidah, syari'ah dan akhlak yang berdasarkan Al Qur'an dan Al Sunnah, termasuk ekonomi jihad, 'iffah dan bisnis sebagai suatu gerakan dakwah yang disebut dengan *da'wah bi al- hal* sebagai dasarnya. Kyai yang melakukan bisnis mampu berhadapan dengan semua tingkatan hierarki kebutuhan dimulai dari kebutuhan psikologis, hingga kebutuhan aktualisasi diri kyai sebagai pribadi dan juga sebagai pemimpin pesantren, maka kyai dapat bebas melakukan segala sesuatu menurut idealism kyai tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

Kata kunci: Ekonomi Islam, Gerakan Kyai, Jihad Ekonomi

ABSTRACT - The dynamics that occur in the business by kyai in Pamekasan is dynamic in the whole side of the boarding school like the actors, software, and hardware of a boarding school, where the kyai as a determinant factor of the dynamics including the dynamics of business. Kyai and the boarding school do the business can be differentiated into three types, namely: kyai of business, a boarding school of business, and kyai and boarding school of business. It was implemented in a manner that *istiqamah*, consistent, resignation and exert all the ability to get kosher profits according to shariah. The spiritual value of business by kyai is the crystallization of 'aqidah, shariah, and akhlaq which is based on Al-Quran and Al-Sunnah, which includes economic jihad, 'iffah and businesses as a movement of *da'wah* namely *da'wah bi al- hal* as a basic. Kyai who do the business is able to meet all levels of the hierarchy of needs ranging from physiological needs to self-actualization needs of kyai as a personal of himself as well as leaders of boarding schools, so kyai be independent to do everything according to Kyai's idealism without intervention from the other.

Keywords: Islamic Economi, Kyai Movement, Jihad of Economic



PENDAHULUAN

Kyai merupakan sebutan bagi alim ulama dalam agama Islam (KBBI, 2007).¹ Kyai merupakan salah satu tokoh sentral yang berpengaruh di Madura. Mereka merupakan *agent of social change*. Dinamika yang terjadi pada kyai diyakini akan membentuk pemikiran masyarakat. Di sisi lain sebagai tokoh keIslaman tentunya memahami betul ajaran Islam (Bellah, 1991)². Sebagaimana dipahami ada tiga aspek ajaran Islam yaitu *'aqidah, shari'ah* dan *akhlaq*. Dalam konteks *'aqidah* dan *akhlaq* sudah tertata dengan rapi dan mapan walaupun terjadi perdebatan mungkin dalam faksi yang *furu'iyah*. Namun dalam ranah syariah khususnya mu'amalah terjadi sebuah fenomena yang menarik. Mutiara hikmah dari fiqh-fiqh baik yang klasik, modern maupun kontemporer yang dipahami hanya berhenti di untaian kertas tanpa makna, seperti mandul tanpa ada buah yang bisa diharapkan.

Islam sebagai agama yang menjadi spirit dari pergerakan elitnya telah menemukan kontestasinya dalam bidang ekonomi (Effendi, 2001), tidak seperti yang terjadi dalam Islamisasi dalam bidang hukum yang telah menjadi sebuah *phobia* Islam yang sulit untuk direalisasikan. Akan tetapi Islamisasi dalam ranah ekonomi mungkin akan bisa direalisasikan, namun dampak dibidang ekonomi ini tentunya tidak kalah dahsyatnya di banding dengan dampak Islamisasi di bidang hukum, karena ekonomi Islam³ bisa dipahami sebagai salah satu jalur alternatif⁴ dari kegagalan ekonomi konvensional.

¹ Istilah Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis dengan istilah “kiai” yang artinya adalah sebutan lain dari alim ulama. Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam ilmu pengetahuana agama Islam. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 565 dan 1239. Namun sering dalam referensi ditulis dengan istilah “kyai” seperti dalam Zamakhsyari Dhofier. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982). Jadi ada dua penulisan yang dikenal yaitu kiai dan kyai yang keduanya menurut penulis artinya sama, namun yang penting adalah konsistensi penulisan. Penulis dalam disertasi ini menggunakan istilah “kyai”.

² Islam sebagai agama merupakan salah satu alat untuk memahami fenomena dunia. Salah satu dari fenomena dunia adalah ekonomi. Sehingga konsep Islam mempunyai potensi untuk memahami bagaimana mengkaji ekonomi yang dijalankan oleh pemeluknya terutama kyai sebagai elit dalam agama Islam. Lihat Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays On Religion In A Post Traditionalism World* (Berkeley lord Los angles: University of California, 1991), 146.

³ Bahkan wacana islamisasi dibidang ekonomi dimungkinkan telah menjadi *melting pot* antara kapitalis dengan kaum agamawan, walaupun dalam pertemuannya itu apakah seperti air dan minyak ataukah seperti gula dan kopi. Sebagai sebuah diskursus hal itu akan menjadi sebuah babak baru dalam perkembangan sebuah gagasan baik Islam maupun konvensional.

⁴ Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Ma'ruf Amin yaitu “biarlah ekonomi Islam tumbuh bergandengan dengan ekonomi konvensional dan masyarakat yang akan menilainya”.



Dalam konteks keindonesiaan perlu tentunya dihadirkan sebuah kajian yang komprehensif tentang relasi ekonomi dengan Islam karena Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia ini walaupun Indonesia bukan negara Islam. Di samping itu gagasan pemikiran ekonomi Islam Indonesia tentunya mempunyai ciri khas yang berbeda dengan belahan dunia muslim yang lain. Sebagaimana diketahui posisi Indonesia dalam urutan ranking kualitas perbankan syariah adalah menduduki ranking keempat setelah Arab Saudi di posisi pertama, Iran di posisi kedua dan Malaysia di posisi ketiga. Hal ini merupakan sebuah posisi yang membanggakan namun juga merupakan sebuah tantangan, bahkan di masa depan dengan seluruh potensi yang dimiliki baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia Indonesia akan bergeser menuju posisi yang lebih baik.

Pemahaman tentang ekonomi bisnis adalah aktivitas yang menggambarkan cara bisnis dan unit ekonomi dalam melaksanakan aktivitas ekonomi baik produksi, distribusi dan konsumsi dalam rangka mencapai dan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan rakyat. Sehingga ekonomi bisnis merupakan sebuah aktivitas bisnis dalam skala yang lebih luas yang merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi sebagai tolak ukur dari efektivitas dan efisiensi dari suatu masyarakat dalam usahanya ketika mencari kebutuhannya (Nawawi, 2011).

Islam telah begitu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Madura. Agama telah menjadi sebuah ukuran yang bisa dikatakan sebagai sebuah barometer apa yang ia kerjakan sehari-hari. Bahkan orang Madura akan marah jika ia tersinggung soal agama. Mereka rela mati demi membela agama yang ia yakini yaitu Islam. Membela agama menurut orang Madura adalah shahid dan shahid merupakan sebuah lambang begitu terhormatnya seseorang yang menyandang gelar itu (Usman, 1979).

Kyai sebagai pimpinan tradisional tentunya mempunyai kharisma. Artinya jika ada keinginan dari kyai untuk membina ekonomi umat akan lebih mudah terealisasi karena kyai sebenarnya adalah dinamisator⁵ sehingga kyai mampu menjadi *cultural broker* bahkan mampu menjadi *power broker*⁶ di sebuah entitas kultur masyarakat (Kuntowijoyo, 2002). Dakwah kyai dengan

⁵ Dinamisator dipahami sebagai sebuah pihak yang mampu memahami sesuatu yang bersifat kompleks dan rumit kemudian hal itu dicerna sehingga mudah untuk dipahami pihak lain. Dalam hal ini tentunya ada sebuah *filter* (penyaringan).

⁶ Istilah ini diperkenalkan oleh Clifford Gertz. Bandingkan dengan Kuntowijoyo. "Social Change in an Agriculture Society: Madura 1850-1940". Disertasi, Universitas Columbia New York. Terj. M. Effendi dan P. Amaripuja, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris. Madura 1850-1940*. (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 593.



membangun fondasi ekonomi umat sama seperti membina fondasi tauhid yang akan menyelamatkan umat dari kekafiran sebagai salah satu akibat dari kefakiran yang dideritanya. Kehidupan yang berkualitas dalam segi kebahagiaan merupakan sebuah cita-cita bersama dalam kerangka pembangunan kehidupan yang ada dan menjadi cita-cita bersama umat Islam.⁷

Kyai selama ini hanya identik dengan pemimpin agama namun sebenarnya kyai adalah *uswah hasanah* bagi umatnya sebagaimana para nabi, dimana kyai adalah pewaris nabi sehingga harus mampu memainkan peran itu. Namun kenyataannya banyak hal yang ironi di Madura, perekonomian kyai begitu maju namun kehidupan ekonomi umat tetap. Sebenarnya ketika kyai merupakan panutan maka kehidupan ekonomi umat harus selaras dan seimbang serta bisa mengikuti langgam berpikinya kyai sehingga *gap* diantara mereka yang terjadi tidak begitu menganga dengan lebar sekali.

Kyai bukan hanya “menguasai” pesantrennya melainkan juga merambah ke desa-desa. Seluruh problematika kehidupan masyarakat meminta penyelesaian kepada seorang kyai. Kyai tidak terasa telah menjadi tolak ukur kehidupan masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat memerlukan jasa seorang kyai. Mulai dari proses menikah, melahirkan, aqiqah, sampai meninggal dunia tidak terlepas dari peran kyai. Tentunya kyai juga akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura (Soebahar & Utsman, 1999).

Kaum Madura tidak bisa dipisahkan dengan kyai. Hal itu tentunya akan melahirkan fanatisme agama, gejala itu bisa dilihat dari bagaimana kedekatan orang Madura dengan pimpinan informalnya yang disebut dengan kyai. Status kyai akan mempunyai kharisma yang cukup tinggi dikalangan masyarakat Madura bahkan melebihi posisi informal sekalipun. Apalagi seorang kyai yang menjadi pemangku pesantren besar di Madura dan kealimannya sudah diketahui.

Progresifitas pemikiran ekonomi kyai Madura tentunya akan menjadi sebuah madhhab berpikir yang bisa dikaji untuk menambah khazanah keilmuan apalagi dalam konteks ekonomi Islam yang sedang tumbuh dengan begitu suburnya. Warna dan polesan ciri khas serta kearifan lokal yang dikandung orang Madura akan memberikan sentuhan yang dimungkinkan akan menggerakkan dinamika pemikiran ekonomi dalam konteks keindonesiaan. Agama bagi orang Madura merupakan suatu hal yang sangat pokok dan

⁷ Sebagaimana selalu termaktub dalam doanya: *fi al-dunya > hasanah wa fi al-akhirat hasanah wa qina > 'ada > b al-na > r*. sebuah dambaan dan cita-cita agar mempunyai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.



mendasar. Ia akan sangat tersinggung ketika persoalan agama disinggung. Tentunya menarik apabila dikorek dalam sisi pemikiran ekonomi Islamnya.

Pakar ekonomi Islam dalam skala nasional dari tokoh agama Islam yang dikenal dengan kyai adalah munculnya KH. Ma'ruf Amin yang tentunya memberikan catatan tersendiri bagi kaum sarungan. Kinerja dan aktualisasi KH. Ma'ruf Amin telah memberikan prestasi tersendiri bagi kaum muslimin sebagaimana tercantum dalam testimoni salah satu pakar perbankan syariah yaitu Prof. Dr. Sutan Remy Sjahdeini, SH. Menurut beliau, KH. Ma'ruf Amin mempunyai prestasi ilmiah dan prestasi praktis sehingga layak diberi gelar *doctor honoris causa* oleh lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas sekelas UIN Jakarta. KH. Ma'ruf Amin layak diberi gelar ahli hukum ekonomi syariah (Sjahdeini, 2012).

Realitas seperti itu bisa diduga kuat sebagai fenomena gunung es, artinya banyak sebetulnya kaum kyai yang pakar di bidang ekonomi tidak terkecuali di Madura. Memang banyak praktisi ekonomi yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan di bidang ekonomi. Namun kalau diteliti lebih dalam sebenarnya kyai telah dibekali penguasaan ilmu di bidang agama yang sebenarnya bersentuhan dengan kehidupan sosial termasuk kehidupan ekonomi. Agama telah memberikan inspirasi bagi kaum kyai untuk bertindak sesuai dengan tuntunan agamanya di dalam kehidupan ini.

Dinamika kyai di Madura merupakan sebuah entitas yang unik dan menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam, apalagi terkait dengan tema ekonomi salah satunya bisnis. Kyai di Madura sebagai sebuah entitas tentunya mempunyai sebuah dinamika tersendiri dalam ekonomi karena begitu kompleksnya masalah yang ditangani oleh kyai namun mereka masih meluangkan waktu untuk turut aktif berkecimpung dalam permasalahan ekonomi sehingga menarik untuk dikaji sebagai sebuah warna baru dalam kajian ekonomi sendiri maupun kajian tentang kyai. Atas dasar pertimbangan itulah tema di atas layak untuk diangkat sebagai sebuah kajian dalam disertasi ini.

FOKUS KAJIAN

Agar pembahasan lebih terarah maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana dinamika bisnis Kyai di Pamekasan Madura? 2) Bagaimana nilai spiritual bisnis kyai di Pamekasan Madura?



SIGNIFIKANSI KAJIAN

Kajian ini tentunya mempunyai sebuah signifikansi baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Dalam ranah teoritis, penelitian ini mempunyai signifikansi bagi pengembangan elaborasi antara relasi ekonomi dengan Islam yang memperkaya khazanah dalam ekonomi Islam, khususnya dalam konsep bisnis. Hal itu bisa dikaji dalam ranah dinamika dan nilai spiritual yang ada untuk memformulasikan sebuah tatanan baru dimasa depan tentang sebuah konsep bisnis Islam. Sedangkan dalam ranah praktis signifikansi dari penelitian ini adalah pemetaan perkembangan ekonomi Islam di Madura karena bagaimanapun kyai adalah sebuah pihak yang berhak dan mempunyai modal yang cukup dalam mendiskusikan dan memetakan pemikiran keIslaman terutama tentang ekonomi karena para kyai merupakan pihak yang diyakini mempunyai kapasitas yang meyakinkan dalam konteks penguasaan keagamaan serta mereka mempunyai kesempatan bersosialisasi langsung serta bisa mengarahkan masyarakat. Demikian juga kajian ini akan memberikan peta baru bagi pesantren dalam kegiatannya untuk berdakwah kepada masyarakat, yang selama ini ranah ekonomi sering kali tidak mendapatkan porsi perhatian para pimpinan pondok pesantren atau kyai.

DINAMIKA KYAI DALAM BISNIS DI PAMEKASAN MADURA

Dinamika kyai dalam bisnis di Pamekasan terdapat sebuah dinamika yang menarik yaitu masuknya unsur bisnis dalam pesantren yang lebih dikenal dengan istilah ekonomi (Amin, 2012). Bisnis telah menjadi sebuah kajian yang kontekstual dalam kehidupan pesantren. Tentunya hal itu dilakukan oleh actor pesantren yaitu Kyai. Secara lebih spesifik dinamika dalam bisnis dengan mengikuti pola dinamika dari (Mastuhu, 1994) bisa dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Dinamika pada sisi *actor* pesantren. Ada perubahan yang cukup berarti dimana kyai merasa penting memikirkan ekonomi dari kyai sendiri dan pesantren yaitu santri dan alumninya. Disadari oleh kyai bahwa posisi kyai yang hanya memikirkan pesantren perlu di *back up* dengan sebuah kekuatan ekonomi sehingga ia akan fokus mengurus pesantren. Sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo seorang kyai tidak mendapatkan gaji dari posisinya sebagai kyai. Demikian juga dinamika pada santri yang jumlahnya menembus angka ribuan mustahil mereka akan menjadi kyai atau ustad semua, sehingga mereka harus diberi bekal dengan skill atau keterampilan untuk bisa menghadapi problematika dalam kehidupan ini terutama masalah ekonomi. Kedua, Dinamika dalam *software* pesantren.



Dinamika dalam ranah *software* adalah bisa dilihat pada perubahan materi kajian yang ada di pesantren. Materi kajian ekonomi baik secara teori maupun praktik telah menjadi sebuah kesadaran baru bagi dunia pesantren. Skill sudah diajarkan sejak dini seperti di pesantren Bata-Bata berupa pelatihan otomotif, teknik informatika, dan lain sebagainya. Bahkan dalam tataran praktik para santri bahkan alumni sudah dikenalkan dengan bisnis. Walaupun semua itu tidak menghilangkan tradisi pesantren berupa kompetensi penguasaan kitab kuning dan keahlian keagamaan yang lain. Namun dinamika dalam *software* ini belum menyentuh perombakan kurikulum pesantren. Hal itu terlihat dalam penambahan pengayaan wawasan tentang ekonomi dan bisnis di pesantren sebagai sebuah reaksi terhadap fenomena kontekstual dari problematika dan pertumbuhan wacana ekonomi umat saat ini.

Ketiga, dinamika pada sisi *hardware*. Adanya pusat latihan berupa BLK dan unit bisnis yang ada di dalam pesantren dan di luar pesantren telah menjadi sebuah keniscayaan dari perubahan pada sisi *actor* dan *software* sebuah pesantren. Sehingga gedung-gedung yang ada di dalam pesantren bukan hanya masjid atau mushalla dan asrama santri melainkan sudah berdiri gedung Balai Latihan Kerja, Laboratorim otomotif berupa bengkel, bahkan unit-unit usaha bisnis telah menghiasi dan mewarnai dunia pesantren. Dengan demikian telah terjadi sebuah dinamika kyai dalam bisnis di Pamekasan Madura yang dipelopori oleh kyai sebagai sosial actor dari pesantren, dimana kyai merupakan penentu utama dari dinamika yang terjadi pada pesantren dan masyarakat. Kualitas dan kuantitas dinamika dalam bisnis yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh kualitas kyai yang terus mengembangkan sumber daya manusia berupa wawasan dan keilmuan termasuk dalam ranah bisnis. Kyai bukan hanya memikirkan kegiatan pembelajaran keagamaan di pesantren namun kyai juga ikut aktif di dalam mencari pemecahan dari problematika keumatan khususnya di bidang ekonomi, sehingga kyai telah melakukan ijtihad baru untuk merespon problematika umat tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai sebuah kyai dan pesantren. Hal itulah yang telah menjadi bukti dari pengamalan kaidah yang diyakini kaum kyai dan pesantren yaitu *menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik* (Amin, 2012). Dari dinamika yang berkembang dalam dinamika kyai dalam bisnis maka kyai dan pesantren yang terjun dalam dunia bisnis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Pertama, kyai bisnis, maksudnya adalah kyai berbisnis dengan modal sendiri dan hasilnya kembali kepada kyai. Kedua, pesantren bisnis, yaitu kyai berbisnis tetapi dengan modal dari pesantren sehingga hasilnya dikembalikan kepada pesantren. Ketiga, kyai dan pesantren bisnis. Maksudnya kyai dan pesantren sama-sama memiliki bisnis yang sama-sama



berjalan. Milik kyai kembali ke kyai dan milik pesantren kembali ke pesantren, walaupun pengendali dari semuanya adalah kyai.

Setelah ditelusuri kondisi awal, konteks tiap kyai beragam. Hal itu lazim dalam kehidupan manusia termasuk kyai. Latar belakang serta *setting* keluarga walalupun dalam rumpun yang sama yakni pesantren tentunya mempunyai perbedaan di satu sisi dan kesamaan di sisi yang lain. Secara makroskopis mungkin mirip, tetapi dalam ranah yang lebih mikroskopis pasti terdapat perbedaan antara kyai yang satu dengan yang lain. Ada yang diawali dengan kondisi keluarga, demikian juga ada memang sudah menjadi hobby setelah menjadi kyai. Dari keluarga yang kecil yang bersifat pribadi kemudian menjadi keluarga yang besar yaitu pesantren, bisnis terus digarap sebagai sebuah skill dan kesenangan yang menjadi hobi sekaligus tuntutan. Artinya banyak faktor yang beranekaragam sebagai penyebab kyai harus dan terpaksa bahkan terpanggil untuk melakukan aktivitas bisnis.

Terlepas dari itu semua ternyata dari semua informan yang ada menyatakan hal yang sama bahwa bisnis itu hanyalah wahana dalam berikhtiyar. Sebagai sebuah sarana hanyalah sarana, sehingga penentu akhir hanyalah Allah. Semua aktivitas bisnis yang dijalankan didedikasikan sebagai sebuah bentuk ibadah kepada Allah. Diyakini bahwa semua yang ada di muka bumi adalah milik Allah dan semuanya akan dikembalikan kepada Allah. Bahkan bisnis bukan hanya ibadah melainkan jihad ekonomi yang bisa disejajarkan dengan jihad *fi sabil allah* untuk meniggikan kalimat Allah di bumi persada ini. Sehingga semangat dalam menjalankan bisnis harus sama dengan berjuang di jalan Allah. Jika menang akan terhormat dan jika meninggal akan mati dengan syahid. Dengan pemetaan seperti itu maka ke depan dapat diprediksi bahwa kesadaran akan pentingnya pesantren dan kyai menggarap sektor ekonomi sebagai wahana pemberdayaan umat akan menjadi kesadaran bersama kaum kyai yang selama ini hanya sibuk dengan pendidikan pesantrennya. Fenomena yang menggambarkan bahwa kyai hanya sibuk dengan pesantren sebagai istana gadingnya, sementara masyarakat semakin menyingkir dari pesantren karena masyarakat sibuk dengan tuntutan ekonominya. Dengan demikian maka akan terjadi gap yang serius antara masyarakat dengan kyai dan pesantren. Hal itu ditambah lagi bahwa kyai sibuk dengan dakwahnya sementara masyarakat sibuk dengan mencari sesuap nasi sebagai penganjal perutnya. Kondisi seperti itu bisa didiskusikan ketika kyai mempunyai sebuah pandangan bahwa dengan alasan apapun ekonomi itu penting. Selama apapun santri menimba ilmu di pondok pesantren, ia akan kesulitan untuk mengaplikasikan ilmunya jika ia tidak sanggup menghadapi kerasnya ujian hidup ini termasuk di dalamnya



dalam ranah ekonomi. Melalui pembekalan yang serius tentang bagaimana menghadapi kehidupan dengan mempunyai skill yang cukup maka santri akan menjadi anggota masyarakat yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Santri yang nota bene mempunyai pemahaman keagamaan tentunya akan membawa masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai dan spirit agama. Itulah ujung tombak dari fungsi kyai dan pesantren di masyarakat.

Paradigma kyai memaknai bahwa bisnis itu hanyalah ikhtiyar atau sarana untuk menjalani hidup di dunia yang fana ini. Apalagi kehidupan dimaknai sebagaimana spirit Nabi seperti persinggaham dari dua perjalanan panjang dan subsatansi hidup merupakan cobaan. Namun mereka juga sadar bahwa dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat kelak. Bisnis yang diproyeksikan sebagai proyek akhirat akan dijalani dengan sepenuh hati. Konsep bisnis menyatakan bahwa tujuan pertama dan utama dari sebuah bisnis adalah profit atau keuntungan. Disamping itu aktivitas bisnis mempunyai manfaat bagi orang lain (Puspoprano, 2006) Itu di setuju oleh para kyai. Artinya ini jumbuh dikalangan kyai. namun berbicara keuntungan sangat relatif. Oleh karena itu konsep '*iffah* telah menjadi batasan tersendiri bagi kyai. dengan demikian kyai yang berbisnis walaupun dalam hitungan aset sampai milyaran namun aura kesederhanaan menjadi ruh tersendiri dalam hidup dan kehidupan kyai. Hal itu menemukan alasannya karena bisnis tujuannya adalah mencari ridla Allah semata.

Bahkan semua aktivitas bisnis seberat apapun didedikasikan unuk Allah SWT. Itulah bukti kepasrahan dan ketawakkalan kyai dalam berbisnis. Inilah sebenarnya konsep enterpreneur syariah. Adanya keseimbangan atara egoisme dalam diri dengan nilai altruistik. Keinginan mencari keuntungan yang maksimum dengan keinginan berbagai dengan orang lain, bahkan profit pada kondisi tertentu tidak dibutuhkan yang penting bisa memberdayakan orang lain. Ada tujuan yang bersifat profan sebagaimana lazimnya bisnis yang dijalankan oleh pebisnis. Namun pebisnis dari golongan kyai tujuan itu ditambah dengan tujuan yang bersifat transendental yaitu untuk bermanfaat kepada orang lain dengan memberi lapangan pekerjaan bahkan pelatihan bagi santri dan alumni agar ia mampu bertahan dan memenangkan perlombaan hidup.

Melalui aktivitas bisnis kyai tidak hanya mampu memberikan ilmu agama namun mampu menyebarkan ilmu tentang bisnis sekaligus serta lapangan pekerjaan. Kyai telah memberikan yang terbaik bagi orang lain, memang yang



menjadi tujuan adalah menjadi manusia yang terbaik dengan dua indikator yaitu mendahului dakwah dengan *bi al-ha>l* sebagaimana yang diistilahkan Al Qur'an *kuntum khoir al-ummah* dan yang diistilahkan Nabi dengan *khair al-na>s 'anfa'uhum li al-na>s*. Diakui memang kyai tidak bisa keluar dari hegemoni kelompok yaitu santri dan alumninya. Namun yang penting kyai telah memberikan yang terbaik. Bisnis merupakan pekerjaan netral. Nilai dari semua bisnis tergantung pada niatnya. Kalau bisnis hanya diorientasikan untuk kehidupan dunia berupa keuntungan maka seorang pebisnis akan mendapatkannya, namun jika bisnis diorientasikan untuk Allah dan Rasul-Nya maka ia akan memperoleh keuntungan dan ridha dari Allah SWT, sesuai dengan hadith yang masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1997), yaitu:

إنما الأعمال بالنيات

Berbicara dakwah maka perlu dipahami konsep dakwah. Dakwah merupakan sebuah aktivitas untuk mendorong manusia melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang munkar demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga dakwah bisa dipahami sebagai usaha untuk memberikan penyadaran dan pengajaran kepada masyarakat sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam hal urusan dunia dan keagamaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Aziz, 2004).

NILAI SPIRITUAL BISNIS OLEH KYAI DI PAMEKASAN MADURA

Nilai spiritual bisnis yang diimplementasikan oleh kyai sekaligus sebagai pendorong secara spiritual dalam ranah bisnis bersandar pada teks Al Qur'an dan al Hadith. Pertama, bisnis di anggap sebagai jihad *ma>li>*. Hal itu disandarkan pada Al Qur'an surat al Taubah ayat 41:

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya; “Berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah” (Depag, 1984)

Dari ayat ini menurut KHMSA dapat dipetakan bahwa jihad ada lima jenis jiha yaitu jihad *mali*, *ta'limi*, *siyasi*, *qitali* dan *nafs*. Untuk menguraikan lebih luas tentang jihad dan bisnis maka diperlukan sebuah pendukung konsep jihad yang dicetuskan oleh salah satu pemikir muslim yaitu Yusuf Qardhawi. Ia menjelaskan bahwa definisi jihad adalah “jihad secara etimologi berarti mencurahkan usaha, kemampuan dan tenaga. Jihad juga berarti menanggung kesulitan” (Qardhawi, 2010). Secara istilah kata jihad lebih diorientasikan dalam arti peperangan untuk menolong agama dan membela kehormatan umat. Ada 34 kali penyebutan kata jihad dalam Al Qur'an. Namun dalam kitab *zad*



al-ma'ad tulisan Ibn al-Qayyim, telah membagi jihad kedalam tiga belas tingkatan yang dikenal dengan istilah *al-jihad al-madani* (Qardhawi, 2010).

Sebagai tuntunan syariah maka jihad perlu dilihat posisinya dalam syariah. Ajaran syariah sedikitnya dipetakan ke dalam dua jenis, yaitu pertama, *thawabit* yang artinya tetap dan permanen dan kedua, *mutaghayyirah* yaitu syariah yang diberikan ruang dan waktu untuk berubah. Salah satu contohnya adalah konsep pemahaman tentang jihad. Syariah jihad tidak bisa dihapuskan namun cara dan aplikasinya bisa berubah sesuai dengan konteksnya (Qardhawi, 2010). Jihad dalam konteks ekonomi telah disinggung sebenarnya oleh Ibn Al-Qayyim dalam pemetaannya yang dikenal dengan *al-jihad al-madani* (jihad sipil). Inti dari jihad sipil adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk memenuhi berbagai problematika masyarakat dan menutupi tuntutan moral dan materiilnya serta membangkitkan dalam segala lini sehingga umat bisa meraih posisinya yang berdaya dan terhormat (Qardhawi, 2010).

Jihad ekonomi dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mengais rizki dengan penuh semangat dan kerja keras serta menikmati karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada hambanya. Diriwayatkan dari Ka'ab ibn 'Ujrah bahwa pada suatu hari Rasulullah duduk bersama para sahabatnya. Kemudian ada seorang laki-laki dengan penuh semangat dan keuletan. Kemudian para sahabat menyatakan: seandainya ini termasuk jihad *fi sabil allah*. Nabi bersabda: Jika dia keluar untuk bekerja untuk (keperluan) anaknya yang masih kecil berarti ia berada di jalan Allah. Jika ia keluar untuk bekerja untuk orang tuanya yang sudah tua renta berarti ia berada di jalan Allah. Jika ia keluar untuk menjaga kesucian dirinya (dari meminta-minta) berarti ia berada di jalan Allah. Dan jika ia keluar untuk pamer dan menyombongkan diri berarti ia berada di jalan setan (al-Tabrani, 1995).⁸

Pembeda bobot dan nilai dari suatu pekerjaan dalam perspektif syariah adalah ternyata terletak pada niatnya. Jika ia berniat dengan niat yang sesuai dengan niat yang dibenarkan syariah maka ia berada di jalan Allah, namun jika ia berniat tidak sesuai dengan tuntunan syariah maka ia jauh dari Allah dan berada di jalur yang justru dilaknat oleh Allah yaitu jalan setan. Jika aktivitas bisnis diniati untuk memenuhi ekonomi yang sesuai dengan syariah baik keluarga, dirinya sendiri dan masyarakat maka hal itu termasuk sebuah jihad *fi sabil allah*. Akan tetapi jika aktivitas bisnis yang dijalankan dengan sungguh-sungguh tetapi untuk menyombongkan diri sendiri dan berfoya-foya maka ia

⁸ HR Al-Tabrani dalam kitab *al-sjawi*, juz 2 halaman 248. Bandingkan dengan *al-kabi* juz 19 halaman 129.



sudah keluar dari jihad *fi sabil allah*. bahkan ia telah melaju di *sabil al-shaitan*. Sudah sangat jelas bahwa semangat dari jihad ekonomi merupakan sebuah usaha yang bisa meningkatkan dan memberdayakan perekonomian umat, dengan melakukan segala aktivitas baik yang berhubungan dengan ekonomi dan bisnis maka sesungguhnya ia berada dalam jihad *fi sabil allah*. Apalagi jika seseorang seperti yang diimplementasikan kyai membuka peluang bisnis untuk mengurangi permasalahan keumatan seperti pengangguran merupakan sebuah jihad di bidang ekonomi.

Paradigma menciptakan pekerjaan harus dimulai oleh pihak yang dekat dengan nilai-nilai agama baik itu kyai, santri dan alumni serta masyarakat simpatisan pesantren sehingga akan melahirkan sebuah mileu yang akan menumbuhkembangkan jihad ekonomi dalam umat. Hal itu bisa membuang jauh-jauh paradigma selama ini bahwa bisnis hanyalah urusan mereka yang tidak paham agama dan anggapan bahwa kyai tidak atau haram berbisnis. Dengan demikian bisnis bukan hanya urusan dunia dengan mengejar keuntungan namun juga proyek akhirat bahkan bobotnya bisa disejajarkan dengan jihad. Itulah sebenarnya *lisan al-hal* dan *da'wah bi al-hal* dari seorang kyai sebagai *leader* bagi umatnya. Kalau kyai mempunyai semangat jihad ekonomi maka mudah sebenarnya memobilisasi umatnya, karena kyai sebenarnya adalah penjaga nilai-nilai syariah utamanya dalam masalah ekonomi. Kalau hal ini digaris bawahi maka akan mempunyai kekuatan yang tidak bisa dianggap sebelah mata.

Dengan demikian maka posisi umat yang selama ini lemah akan mempunyai *bergainning* yang bisa dinaikkan. Setelah ditelisik lebih dalam sebenarnya karena faktor lemahnya ekonomi umat Islam sehingga kaum muslimin mempunyai *bergainning* yang lemah. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi posisi umat Islam pada era kontemporer ini. Namun dengan maksud tanpa ingin mengenyampingkan faktor lain seperti politik dan hukum maka faktor ekonomi mempunyai penyebab yang signifikan. Apapun istilahnya (meminjam komentar KHHM) penguatan dibidang ekonomi itu dipentingkan, bukan hanya ibadah (meminjam komentar KHMA) tetapi berusaha dalam ranah bisnis merupakan sebuah jihad (meminjam istilah KHMSA).

Jihad ekonomi tentu akan menjadi tawaran dan proyek yang perlu dikawal karena betapa akut, kronis dan beratnya masalah keumatan khususnya di bidang ekonomi. Kalau tidak dengan istilah jihad maka dimungkinkan tidak akan ada gerakan yang bersifat “revolusi” dari umat Islam, sehingga posisi umat yang besar secara kuantitas namun miskin secara kualitas dan kapasitas



khususnya dalam bidang ekonomi. Dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadith sudah sangat jelas memberikan referensi sejarah betapa pentingnya perjuangan di bidang ekonomi, dalam istilah Nabi memelihara kesucian dirinya dari meminta-minta (atau keinginan meminta-minta)⁹ maka posisi *'iffah* (al-Ghazali, 1993), yang ditawarkan kyai akan menjadi terminal yang akan memperjelas bahwa jihad ekonomi kyai dalam berbisnis bukan untuk ajang menyombongkan diri, pamer dan kufur terhadap nikmat, melainkan untuk menjadi pelindung dari godaan dari dalam dirinya berupa keinginan dan meminta-minta kepada pihak lain serta melindungi *muruh* kyai di mata orang lain.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa niat yang dianjurkan dalam berbisnis adalah untuk menjauhkan diri dari pekerjaan dan keinginan meminta-minta kepada orang lain (*al-isti'faf*), (al-Ghazali, 1993). Kesederhanaan dalam nuansa kehidupannya akan menjadi sebuah pedoman serta lentera yang akan menerangi gelapnya kehidupan. Mastuhu menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan nilai luhur yang dimiliki oleh kyai sebagai suri tauladan bagi semua penghuni pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan berbeda dengan kemiskinan. Kesederhanaan dipahami sebagai kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak sombong. Jadi sederhana dipahami sebagai suatu keadaan dimana seseorang berlaku dan bertindak secara wajar (Mastuhu, 1994).

Pemetaan jihad yang diajukan oleh Yusuf Qardhawi memang merupakan sebuah pemikiran yang sudah melalui perdebatan yang panjang. Kalau disederhanakan maka sebenarnya semua sektor kehidupan manusia selama dijalankan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh karena Allah maka ia berada dalam *spectrum* jihad. Gagasan dari KHMSA tentang jihad *mali* atau jihad dalam harta, dimana seseorang harus berjuang dengan sungguh untuk mencari harta dengan cara yang halal dan menggunakan harta di jalan Allah untuk mendapatkan ridla Allah. Pemetaan jihad semacam ini sebenarnya diperlukan untuk menciptakan sebuah titik tekan bagaimana pentingnya sebuah usaha bisnis untuk digarap dimasa depan. Di samping itu untuk mengoreksi motivasi dan niat selama mengerjakan bisnis.

Jika berbisnis sudah dianggap jihad *fi sabilillah* maka Allah yang akan memberikan petunjuk. Mungkin inilah yang menjadi dasar bagi kyai, walaupun ia tidak sama sekali mempunyai latar belakang keilmuan bisnis, dengan niatan

⁹ Dalam istilah Al Qur'an dikenal ada istilah *sail* dan *mahrum*, yaitu orang miskin yang berhak terhadap zakat baik di meminta (*sail*) atau ia tidak meminta (*mahrum*).



jihad maka jalannya ditunjukkan oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah yang bisa dipahami bahwa barang siapa yang berjuang dijalanku maka aku akan memberikan petunjuk kepada jalan-jalanku (yang diridoiku). Dengan demikian konsep jihad yang ditegaskan oleh KHMSA mempunyai kesamaan dengan konsep jihad ekonomi dari Yusuf Qardkawi yang mengadopsi *al-jihad al-madani* dari Ibn Qayyim. Perbedaan istilah yang digunakan dipengaruhi dari pemetaan yang dilakukan oleh beberapa pencetus konsep jihad tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa gagasan KHMSA merupakan bentuk lain dari apa yang sudah dicanangkan pencetus sebelumnya. Kedua, kepasrahan total tentang hidup ini dengan semua aspek kehidupannya termasuk bisnis kepada Allah SWT. Nilai ini dilandaskan pada al Qur'an yang berbunyi:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dalam edisi lengkapnya ayat tersebut berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *inna> lilla>hi wa inna> ilaihi ra>ji'u>n* (Depag, 1984). Pemahaman dari konsep ini dalam teks ayat yang lengkap merupakan sebuah mental dari sifat sabar terhadap semua ujian hidup. Dalam konteks bisnis tentunya ketika seseorang menjalankan bisnis maka banyak resiko dan tantangan yang akan dihadapi. Berdasarkan mental itu maka ia akan siap dengan segala resiko yang akan dihadapinya. Etika bisnis mengajarkan bahwa jika berhasil maka ia akan bersyukur ketika gagal maka ia akan bersabar. Jika seseorang sudah mampu bersabar dan bersyukur maka ia telah mempunyai kedua sayap yang mampu terbang kemana ia sukai. Ada kaidah bahasa arab yang menjelaskan *Al-shukr wa al-shabr ka al-jana>hayn li al-tho>ir* (syukur dan sabar seperti kedua sayap bagi seekor burung, dengan kedua sayap tersebut maka burung bisa terbang kemana yang ia sukai).

Dengan mental yang penyabar dan sudah siap dengan segala resiko maka ia akan menjalani bisnis dengan penuh optimis jauh dari sifat putus asa. Apalagi bisnis hanya dipandang sebagai wahana bukan tujuan. Tujuan akhirnya adalah ridla Allah SWT. Sikap pantang menyerah dan bersabar dengan kesiapan menghadapi segala kemungkinan dalam dunia bisnis akan menjamin bisnisnya bisa eksis. Ia telah menjalankan bisnisnya dengan sungguh-sungguh karena



Allah maka Allah yang akan memberikan petunjuk agar ia melalui jalan yang terbaik dalam menjalankan bisnisnya. Sabar di yakini merupakan separuh dari iman, artinya iman seseorang sangat tergantung kepada kesabarannya menjalankan hidup, termasuk bisnis yang penuh dengan cobaan dan godaan. Sebagai seorang mukmin harus bersabar, dan hal itu akan memukan kontestasinya dalam dunia bisnis ketika ia sabar dalam menjalankan bisnis. Ketiga, nilai bahwa pekerjaan yang terbaik adalah yang dihasilkan oleh tangannya sendiri. Hadith yang dijadikan dasar adalah:

عمل الرجل بيده

Sebenarnya redaksi yang lengkap dari hadith di atas adalah:

أي الكسب اطيب؟ قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

Ketika Nabi ditanya, pekerjaan apa yang paling baik? Nabi menjawab pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur. Hadith Riwayat Al-Bazza>r dan sahih menurut Imam Hakim.¹⁰ Bukan sebuah kebetulan ternyata hadith tersebut menggandengkan perbuatan dengan tangan dengan transaksi bisnis. Artinya setiap bisnis yang dijalankan dengan cara yang baik merupakan sebuah pekerjaan yang terbaik. Apalagi jika dipadukan dengan penanganan dengan tangan sendiri. Bisa dipahami bisnis bukan hanya retorika namun memerlukan keberanian untuk berbuat dengan tangannya sendiri. Bisnis tidak pernah terwujud tanpa dikerjakan. Inilah sebenarnya motivasi dan spirit dari hadith di atas. Menurut Imam Nawawi yang dimaksud dengan kasab (pekerjaan) yang terbaik adalah sesuatu yang dihasilkan oleh tangan, seperti pertanian karena memang terkandung tawakkal kepada Allah dan bermanfaat untuk umum (Al-San'ani, 1990:7).

Semua sektor yang bermanfaat bagi umum sebagaimana bisnis yang dijalankan merupakan sebuah usaha yang baik menurut syariah. Ini senada dengan konsep bisnis yang menekankan bahwa produksi barang dan jasa merupakan sebuah pekerjaan yang harus bermanfaat bagi manusia. Ketiga landasan spiritual tersebut sebenarnya hanyalah merupakan sampel dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Artinya sebenarnya kyai yang nota bene sebagai pewaris Nabi telah meletakkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pegangan yang utama dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Dengan berpegang teguh kepada kedua hal itu maka hidupnya tidak akan tersesat. Hal itu seperti apa yang disampaikan nabi:

تركت فيكم أمرين ما ان تمسكنم بهما لن تضلوا ابدا كتاب الله و سنة رسوله

¹⁰ Musnad Ahmad Juz 4 no 141.



Bisnis sebagai wahana dalam hidup dan kyai sebagai pewaris Nabi sudah sangat panstas jika orientasi bisnis dari kyai harus bersumber dari spirit kitabullah dan sunnah Nabi. Dengan demikian maka nilai spiritual itu sebenarnya adalah *Living Al-Qur'an* atau dikenal *da'wah bi al-ha>l*. Sebagai sebuah dakwah maka tentunya sarat dengan ajaran dan nilai didalamnya.

Aktivitas bisnis yang dilakukan oleh kyai sebenarnya merupakan sebuah implementasi dari apa yang ada dalam alam pikiran kyai. sesuai dengan konsep *worldview* yang menyatakan bahwa *worldview* sebuah keberlangsungan hidup, perubahan sosial dan moral yang diimplementasikan oleh seseorang merupakan sebuah gerakan yang dimotori dan dikendalikan oleh apa yang menjadi kepercayaan, perasaan dan cara pandang yang tertuang dalam pikirannya (Zarkasy, 2014). Dengan demikian *worldview* menjadi asas dari setiap perilaku manusia termasuk dalam aktivitas ilmiah dan teknologi, sehingga untuk melacak aktivitas manusia dapat dilacak dalam pandangan hidupnya.¹¹

Selaras dengan konsep *worldview* kegiatan bisnis yang dilakukan oleh kyai bisa dilacak dari pola pikir kyai. Kegiatan bisnis yang dilakukan dengan penuh kesabaran, ulet, istiqamah, konsekwen dan pantang menyerah merupakan sebuah fenomena yang bisa dijadikan sebagai sebuah *epoche* dalam kajian fenomenologi. Dalam *epoche* inilah bisa dilihat karakter asli dari bisnis yang dijalankan oleh kyai. Kondisi yang demikian kemudian didialektikkan dengan spiritual kyai yang diinspirasi oleh prinsip-prinsip syariah. Dialektik itulah yang menjadikan bisnis yang dilakukan oleh kyai menjadi sebuah bisnis yang mempunyai ciri khas dan unik sehingga berbeda dengan bisnis yang dilakukan oleh pebisnis yang lain.

BISNIS OLEH KYAI DALAM PANDANGAN WEBER

Dari uraian di atas maka dapat di sederhanakan bahwa nilai spiritual dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh kyai di Pamekasan adalah jihad ekonomi (*jihad mali*), *'iffah* dan *da'wah bi al-hal*. Untuk menganalisis nilai spiritual tersebut maka bisa didekati dengan menggunakan teori nilai dari Max Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalisme. Teori Weber ini sangat lumrah digunakan untuk melihat relasi antara agama dengan bisnis. Agama dalam pandangan Weber mempunyai posisi yang determinan terhadap kehidupan seseorang (Weber, 2006). Hal itu terjadi pada kyai. Agama telah menjadi urat nadi kyai. Pesantren didirikan salah satu untuk tujuan utamanya

¹¹ Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alparslan tentang definisi dari konsep *worldview*. Ibid.



adalah untuk membentengi agama, bahkan pesantren dikenal sebagai lembaga yang menjadi benteng untuk mendidik seseorang menjadi penganut agama yang berkualitas.

Semua lini kehidupan kyai harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk kegiatan bisnisnya. Sudah jelas bahwa kegiatan bisnis kyai didasari oleh landasan spiritual yang bersumber dari Syariah. Dalam pandangan yang lain Weber melihat bahwa agama dengan ekonomi mempunyai hubungan yang kausatif. Artinya agama mempunyai pengaruh terhadap ekonomi seseorang, namun masih ada faktor lain yang mempengaruhi kehidupan ekonomi seseorang. Hal itu bisa dilihat pada penelitian Muhtadi di Malang terhadap pengrajin tempe (Muhtadi, 2011). Dalam konteks kyai di Pamekasan, juga terjadi hal yang sama. Akan tetapi bukan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan namun pemahaman keagamaan dari kyai telah melahirkan sebuah pandangan bahwa bisnis itu hanyalah ikhtiyar, bukan tujuan akhir. Sehingga walaupun ada faktor lain selain agama namun agama tetap menjadi faktor yang dominan bagi kyai yang mempengaruhi kehidupan bisnisnya. Etika Protestan dari Weber juga menyatakan bahwa prestasi seseorang di dunia itu melambangkan “pilihan” Tuhan kepada seseorang (Weber, 2006). Artinya orang yang berprestasi dalam kehidupan materinya berarti ia merupakan pilihan Tuhan. Inilah perbedaan yang sangat signifikan dengan pandangan kyai. Hal itu disebabkan oleh perbedaan antara Islam sebagai agama dari kyai dengan Protestan sebagai sebuah agama yang dijadikan kajian dalam tesis Weber. Dalam pandangan Islam sebagaimana diyakini bahwa prestasi dalam kehidupan dunia berupa kesuksesan bisnis misalnya bukan merupakan jaminan posisi seseorang di sisi Tuhan. Akan tetapi yang menjadi jaminan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT hanyalah tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Djakfar (2007) setelah menggunakan teori dasar dari Weber berhasil memetakan tipologi dialektika etika pada pedagang buah di Malang. Salah satu dari kelompok pedagang adalah adanya pedagang yang masuk ke dalam kelompok *jujur* yang meyakini bahwa bisnis itu adalah ibadah sehingga harus mematuhi etika yang bersumber dari nilai-nilai agama yang diyakininya yaitu Islam. Sedangkan kyai di Pamekasan juga meyakini bahwa menjalankan bisnis itu adalah ibadah. Namun kyai meyakini bisnis bukan hanya ibadah melainkan jihad. Dengan demikian bisnis harus dijalankan dengan konsep jihad, yaitu berjuang dengan sungguh-sungguh dengan segenap hati serta mengeluarkan semua kompetensi yang terbaik. Tujuan akhirnya adalah rida dari Allah SWT



sebagai konsekwensi dari niat menjalankan bisnis sebagai sebuah perjuangan *fi sabilillah*.

Ada beberapa peneliti yang menolak teori Weber tentang etika Protestan seperti Sobary dan Irwan Abdullah. Menurut hemat penulis para peneliti tersebut menolak teori Weber dalam ranah prosedurnya. Hal itu disebabkan perbedaan antar agama yang tentunya setiap agama mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Namun dalam kapasitas sebagai sebuah agama yang secara substansi mempengaruhi penganutnya di dalam menjalankan kegiatan ekonomi maka tidak ada satupun peneliti yang menolak adanya pengaruh agama yang diyakini seseorang ternyata memberikan pengaruh sekaligus pedoman bagaimana ia menjalankan kegiatan ekonominya, kecuali bagi seseorang yang anti terhadap kebenaran agama.

BISNIS OLEH KYAI DALAM PANDANGAN ABRAHAM MASLOW

Mengikuti urutan-urutan dari hirarki kebutuhan yang dinyatakan Maslow maka bisnis yang dilakukan oleh kyai di Pamekasan dapat dipetakan sebagai berikut: Pertama, kebutuhan fisiologis. Bisnis yang dijalankan oleh kyai untuk memenuhi kebutuhan fisik baik bagi kyai secara pribadi, maupun kebutuhan dari biaya operasional pesantren. Hal itu yang menjadi salah satu latar belakang kyai menjalankan bisnisnya. Kedua, kebutuhan aman. Kyai secara pribadi tentunya memerlukan sebuah kondisi yang aman. Sektor ekonomi mempunyai posisi yang signifikan dalam kehidupan seseorang termasuk kyai dan pesantren. Bisnis yang dijalankan kyai akan memberikan rasa aman terhadap kyai dan pesantren, walaupun bukan hanya bisnis semata tetapi rasa tawakkal dari kyai juga memberikan tingkat kepasrahan yang total sehingga akan memberikan rasa aman. Ketiga, kebutuhan afiliasi. Artinya kyai yang memang sibuk dengan pesantren jika tidak mempunyai kekuatan ekonomi yang bagus maka akan mempunyai tingkat afiliasi yang jelek. Tudingan miring terhadap kyai akan sirna dengan sendirinya jika kyai telah mempunyai aktivitas bisnis karena kyai telah mempunyai benteng pertahanan, apalagi memang *'iffah* telah menjadi sebuah nilai dari kyai dalam berbisnis.

Keempat, kebutuhan akan harga diri. Dengan berbisnis kyai telah memperkokoh harga dirinya. Tentunya sebagai elit pesantren kyai memang seperti raja. Akan tetapi dengan mempunyai bisnis, seorang kyai bukan hanya raja di dalam pesantrennya, akan tetapi akan mempunyai posisi yang harga dirinya tinggi di mata pihak lain. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri. Pesantren merupakan aktualisasi dari seorang kyai. Jika kyai dan pesantren mempunyai bisnis yang bagus, maka setelah semua jenis kebutuhan yang ada bisa dipenuhi



maka ia kan mempunyai kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan idealisme sendiri tanpa hegemoni dan intervensi pihak lain, dimana salah satu faktornya karena kyai dan pesantren mempunyai kemandirian di bidang ekonomi. Inilah ciri khas kyai dan pesantren selama ini yang bisa dipertahankan dan dilanjutkan.

Dengan demikian semua kebutuhan kyai dan pesantren akan bisa dipenuhi dengan kegiatan bisnis yang dijalankan oleh kyai, walaupun tidak terbatas hanya bisnis yang bisa memenuhi semua tingkatan kebutuhan kyai namun bisnis telah memberikan pemenuhan yang signifikan dalam kehidupan kyai baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan sebuah pesantren.

KESIMPULAN

Dinamika yang terjadi dalam bisnis kyai di Pamekasan merupakan sebuah dinamika yang terjadi pada seluruh sisi pesantren baik *actor*, *software* dan *hard ware* dari sebuah pesantren, dimana kyai adalah penentu dari dinamika termasuk dalam bisnis. Kyai dan pesantren yang terjun dalam dunia bisnis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Kyai bisnis, Pesantren bisnis, dan kyai dan pesantren bisnis. Semua lahan bisnis bisa digarap oleh kyai. Nilai spiritual dari bisnis yang dilakukan oleh kyai di Pamekasan adalah sebuah nilai berlandaskan pada landasan spiritual yang mewarnai gerakan bisnis kyai adalah kristalisasi dari *shari'ah*, *'aqidah* dan *akhlaq* yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang meliputi Jihad ekonomi, *'iffah* dan bisnis sebagai gerakan da'wah *bi al-hal*. Semua nilai tersebut ditentukan dan dipengaruhi oleh Islam sebagai agamanya.

REFERENSI

- al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl. (1997). *Sahih Al-Bukhārī* (Muhammad Muhsin Khan, Trans. Vol. 3). Riyadh, Saudi Arabia: Maktaba Dar-us-Salam.
- al-Ghazali, Abu Hamid. (1993). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Fazl-ul-Karim, Trans. 1st ed.). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat.
- al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad. (1995). *Al-Mu'jam Al-Ausath* (Abu Mu'az & Abu al-Fadh Eds.). Cairo: Dar al-Haramain.
- Amin, Ma'ruf (2012). [Pidato Pemberian Gelar Doktor HC Kepada KH Ma'ruf Amin].



- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bellah, Robert N. (1991). *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post Traditionalism World*. Berkeley, Los Angeles: University of California.
- Depag. (1984). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djakfar, Muhammad. (2007). *Agama Etos Kerja dan Prilaku Bisnis: Studi Kasus Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang*. (Disertasi), IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Effendi, Bachtiar. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2002). *Social Change in an Agriculture Society: Madura 1850-1940*. (Disertasi), Columbia University, New York.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhtadi. (2011). Agama dan Etos Kerja Dagang In Zuly Qodir (Ed.), *Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Pengrajin Tempe Di Kelurahan Purwantero Kec. Blimbing Kota Malang*. Solo: Pondok Edukasi
- Nawawi, Ismail. (2011). *Islam dan Bisnis: Pendekatan Ekonomi Dan Manajemen, Doktrin, Teori Dan Praktik*. Surabaya: Vivpress.
- Puspoproto, Sawaldjo. (2006). *Manajemen Bisnis: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad menurut Al Qur'an dan Sunnah* (Irfan Maulana Hakim dkk, Trans.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Sjahdeini, Sutan Remy. (2012). Testimoni Pemberian Gelar Doktor HC Kepada KH Ma'ruf Amin. www.uinsyahid.ac.id



- Soebahar, Abd. Halim, & Utsman, Hadanah. (1999). *Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Usman, Sunyoto. (1979). *Suku Madura yang Pindah ke Umbul Sari (Madura III)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi DEPDIBUD.
- Weber, Max. (2006). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (TW Utomo & Yusuf Priya Sudiarja, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. (2014). *Worldview Islam (Asas Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer)*.
<http://xa.yimg.com/kq/groups/22099150/188036894>

